

Majelis Percikan Iman: Building Harmony in the Heterogeneity of Religious Organizations in Bandung City

Majelis Percikan Iman: Membangun Harmoni di Tengah Heterogenitas Organisasi Keagamaan Kota Bandung

Juju Saepudin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Email : saep.17.khasep@gmail.com

Artikel diterima 27 Mei 2019, diseleksi 1 November 2019,

dan disetujui 10 Desember 2019

Abstrak: *Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang peran Majelis Percikan Iman (MPI) dalam membangun harmoni ditengah heterogenitas organisasi keagamaan di Kota Bandung. Tema ini penting untuk dikaji karena banyak ditemukan gesekan-gesekan diantara majelis taklim disebabkan perbedaan faham dan pandangan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi pustaka terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Berdasarkan hasil analisis secara induktif dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, model pembawaaan Ustadz Aam Amirudin yang ramah, santai dan tidak menyudutkan kelompok tertentu dalam proses kajian menjadi daya tarik bagi jamaah MPI yang berasal dari berbagai kalangan usia dan organisasi keagamaan. Kedua, berbagai jawaban yang diberikan Ustadz Aam Amirudin dalam sesi tanya-jawab selalu memberikan alternatif dalam setiap permasalahan, namun demikian tetap tegas dan jelas sehingga menjadi kenyamanan tersendiri bagi mustami. Ketiga, MPI membuka peluang bagi dai-dai lain yang berasal dari Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam dan organisasi keagamaan lainnya*

atau praktisi akademisi untuk menjadi narasumber dan saling bahu membahu dalam rangka mencerdaskan umat, sehingga terjalin harmoni ditengah heterogenitas keberagamaan. Keempat, MPI hadir untuk memadukan nilai-nilai agama dengan budaya dan kearifan lokal yang yang diimplementasikan melalui model dakwah dengan mengedepankan spirit harmoni.

Kata Kunci: *Majelis Percikan Iman, Dakwah, Harmoni, Organisasi Keagamaan, Bandung.*

Abstract: *This article presents the results of research on the role of Majelis Percikan Iman (MPI) in bulding harmony in the heterogeneity of religious organizations in the Bandung city. This theme is important to study because there were many frictions between majelis taklim due to differences in ideas and views. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. Data collection was done by interviewing, observing and studying literature on various documents related to the research theme. Based on the results of inductive analysis, some conclusions could be drawn as follows: First, the model of Ustadz Aam Amirudin's delivery which was friendly, relaxed and did not impeach certain groups in the learning process was the main attraction for MPI members from various ages and religious organizations. Second, various answers given by Ustadz Aam Amirudin in the question-and-answer session always provided alternatives in every problem, but remain decisive and clear, so that it brought a cosiness for the listeners. Third, MPI opened up opportunities for other Dai from Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam and other religious organizations or academic practitioners to be speakers in order to create a mutual support to educate the people, so that harmony was established in the heterogeneity of religiosity. Fourth, MPI is present to integrate religious values with culture and local wisdom that are implemented through the da'wah model by promoting the spirit of harmony.*

Keywords: *Majelis Percikan Iman, Harmony Dakwah, Religious Organization and Bandung City.*

A. Pendahuluan

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang peran Majelis Percikan Iman (MPI) dalam membangun harmoni ditengah heterogenitas organisasi keagamaan di Kota Bandung. Model dakwah yang dilakukan MPI tergolong unik, jika dibandingkan dengan yang lainnya karena mencoba merangkul keberagaman dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam bingkai kehidupan nyata yang ada di Indonesia.

Indonesia bukan merupakan negara agama, tetapi Indonesia tidak memperkenankan warga negaranya tidak beragama. Artinya, Indonesia sangat menjunjung tinggi agama sebagai fondasi bagi setiap warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itulah, Indonesia memiliki aturan yang cukup komprehensif tentang keberadaan agama dan permasalahan keagamaa¹

Harmoni dan kerukunan umat beragama merupakan cita-cita yang diidealkan agar kehidupan penuh dengan toleransi, penghargaan terhadap pluralisme dan pemikiran yang inklusif. Kerukunan merupakan kebutuhan semua pihak, karenanya pemeliharaan kerukunan adalah tugas bersama. Dalam konteks kehidupan beragama, kerukunan umat beragama adalah tanggung jawab bersama umat beragama serta pemerintah. Tanpa upaya-bersama itu beban pemeliharaan kerukunan sulit diwujudkan.²

Balai Litbang Agama Jakarta bekerja sama dengan Lembaga Penelitian Universitas Paramadina pada tahun 2016 menemukan bahwa isu-isu yang terkait dengan radikalisme agama masih menjadi topik hangat dari hari kehari baik di media lokal maupun media nasional.³ Bahkan, pelibatan radikalisme dalam bidang agama menempati angka yang cukup tinggi dalam lintasan sejarah yang sudah cukup lama.⁴

Fakta dilapangan menunjukkan dari dulu hingga sekarang permasalahan agama dan kehidupan umat beragama tidak bisa dipungkiri adanya, bahkan banyak menjadi menjadi pemicu lahirnya berbagai konflik bangsa dan negara ini. Kondisi seperti itu bisa dilihat

dari semakin maraknya disorientasi moral religius di masyarakat, konflik sosial yang melibatkan berbagai elemen agama, serta gejala ekstrimisme yang kian menguat.

Hal itu mudah terjadi karena Indonesia merupakan contoh negara dimana pertarungan memperebutkan pusat medan wacana (*center of the discursive field*) berlangsung sangat intens. Berbagai macam ormas dan gerakan keagamaan dari yang bercorak radikal, militan, moderat progresif hingga liberal berupaya mengekspresikan identitas dan kepentingan masing-masing melalui aktivitas diskursif yang dinamis.

Geliat semarak kajian keagamaan semakin mengemuka di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Bandung yang dikenal dengan *Faris Van Java*. Hal ini menambah pluralitas masyarakat Bandung yang memang sudah dikenal sebagai masyarakat plural, baik dalam hal suku, bahasa, adat istiadat termasuk agama.

Khusus untuk agama, keragaman bukan hanya bersifat eksternal tetapi juga internal. Keragaman internal disebabkan bukan hanya karena variasi organisasi dakwah dan keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan yang lainnya. tetapi juga varian Islam dengan tipikal religiusitas yang tidak sedikit memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Kondisi tersebut menuntut penguasaan kompetensi multikultural (*multicultural competences*) oleh berbagai elemen masyarakat, agar perbedaan yang ada bisa menjadi sumber energi positif, bukan sebaliknya menjadi biang konflik.

Secara umum, *multicultural competence* ini merujuk pada kesadaran, pengetahuan dan sikap terhadap perbedaan. Karena fenomena sosial dengan berbagai isu problematik yang terkait dengan kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah memperlihatkan dampak global.⁵ Kecenderungan global ini akan berpengaruh terhadap format dan arah kehidupan sosial keagamaan.⁶ Oleh sebab itu, model dakwah multikultural mutlak diperlukan disetiap elemen masyarakat. Dakwah multikultural di tengah kemajemukan masyarakat, dapat

melahirkan harmoni kehidupan beragama. Proses dakwah merupakan proses interaksi social guna menyebarkan Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Majelis Percikan Iman merupakan salah satu lembaga yang ikut berpartisipasi melakukan pembinaan umat dalam menjaga harmonisasi melalui pendekatan agama. Melalui dakwah multikultural, MPI mampu menarik jamaah dari berbagai kalangan masyarakat lintas generasi dan organisasi keagamaan yang berbeda, sehingga tercipta harmoni ditengah berbagai perbedaan yang ada.

Model dakwah MPI sangat strategis untuk meredam gerakan radikalisme dan menghidupkan toleransi. Tingginya minat masyarakat yang berasal dari berbagai elemen dengan latar belakang pemahaman yang berbeda-beda pada kajian ini merupakan salah satu keunikan yang dimiliki MPI. Berdasarkan urain tersebut diatas, penting untuk dilakukan penelitian terkait model dakwah harmoni yang dilakukan Majelis Percikan Iman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model penyelenggaraan dakwah harmoni yang dilakukan MPI.

B. Kerangka Teori

1. Harmoni Sosial

Harmoni sosial adalah bentuk kata majemuk yang berasal dari dua suku kata yaitu harmoni dan sosial. Harmoni berarti selaras atau serasi,⁷ sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum.⁸ Menurut Enda M.C sosial adalah cara tentang bagaimana individu saling berhubungan social secara baik dan saling menghargai satu sama lain.⁹

Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas.¹⁰ Dengan demikian harmoni sosial adalah suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan, dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti

kata yang tidak dapat dipisahkan, merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat. Dari kedua gabungan kata tersebut dapatlah diperoleh kesimpulan yang menggambarkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni sosial tidak akan pernah tercapai ketika tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki perbedaan.

Harmoni sosial keagamaan masyarakat Kota Bandung lebih mengarah kepada solidaritas mekanis yaitu dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat yang hidup secara damai dan gotong royong, kemudian mereka terlibat dalam aktivitas bersama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka solid karena ikatan bersama yang di bangun antara masyarakat dan organisasi keagamaan sekitar, sehingga terwujud kerukunan intern umat beragama.

Kerukunan intern agama adalah terciptanya saling pengertian kesatuan bahasa dan pendapat diantara penganut suatu agama agar terbinanya persatuan dan kesatuan.¹¹ Kerukunan intern masing-masing agama ini juga berarti, menjauhkan diri dari segala perselisihan dan pertikaian dalam diri sendiri tetapi senantiasa membina kerjasama dan hubungan yang harmonis. Meskipun dalam suatu agama terdapat berbagai aliran namun hal tersebut tidak mengurangi rasa kesatuan dan persatuan yang dihayati secara bersama dari ajaran agama sebagai titik tolak kebenaran agama tersebut.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan oleh seluruh pemuka agama agar pertentangan dan perpecahan yang mungkin timbul diantara pemuka atau pemimpin agama yang bersifat pribadi jangan sampai mengakibatkan perpecahan diantara para pengikutnya apalagi sampai mengakibatkan perpecahan. Karena salah satu faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya ketidaksamaan atau berbedanya pemahaman

dan interpretasi terhadap beberapa aspek pokok dari ajaran agama, disamping itu adanya faktor-faktor lainnya yang ikut melatarbelakangi dan mempengaruhi terjadinya gejala tersebut.

2. Organisasi Keagamaan

Menurut Weber dalam O'Dea, organisasi keagamaan adalah organisasi yang bermula dari pengalaman keagamaan yang dialami oleh pendiri organisasi itu dan para pengikutnya. Dari pengalaman demikian lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan yang kemudian menjadi organisasi keagamaan yang sangat terlembaga.¹² Dengan kata lain, organisasi keagamaan adalah organisasi yang memiliki nilai dasar perjuangan berlandaskan pada dogma atau ajaran suatu agama. Dalam memperjuangkan terwujudnya tujuan organisasi, tentunya organisasi keagamaan memiliki budaya organisasi yang juga berlandaskan pada ajaran agama.

Keeksisan suatu organisasi ditentukan oleh komunikasi yang baik antar pelaku dalam organisasi tersebut. Komunikasi yang baik akan membuat organisasi lebih solid. Komunikasi yang kurang baik sering menciptakan suatu kesalahpahaman. Riset menyatakan bahwa komunikasi yang buruk agaknya paling sering disebut sebagai sumber konflik antar pribadi. Karena individu menghabiskan hampir 70% dari jam meleknnya untuk berkomunikasi menulis, membaca, berbicara, mendengarkan. Tampaknya wajar untuk menyimpulkan bahwa salah satu kekuatan yang paling menghambat kinerja kelompok yang sukses adalah kurangnya komunikasi efektif.¹³

Brown (1992) mengembangkan unsur-unsur dari budaya organisasi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, artifact (unsur dasar organisasi yang mudah dikenal karena ia bisa dilihat, didengar dan dirasakan). Kedua keyakinan, nilai-nilai, dan sikap berlaku didalam organisasi. Nilai ini lebih mengarah pada moral dan kode etik. dan yang ketiga adalah asumsi dasar yang mau tidak mau harus diterima sebagai solusi bila terjadi suatu masalah.¹⁴

Organisasi keagamaan tumbuh berkembang secara khusus semula berasal dari pengalaman keagamaan yang dialami oleh pendiri organisasi itu dan para pengikutnya. Dari pengalaman demikian lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan yang kemudian menjadi organisasi keagamaan yang sangat terlembaga.

Weber dalam O'Dea berpendapat bahwa pengalaman keagamaan, sebagaimana yang diketahui merupakan suatu terobosan pengalaman sehari-hari, dengan begitu ia merupakan pengalaman kharismatik. Evolusi bentuk-bentuk stabil yang berasal dari "moment kharismatik" ini merupakan contoh penting dari apa yang dinamakan Weber sebagai "Rutinitas Kharisma".¹⁵

Ekspresi sosial dari ajaran agama dihidupkan dan dipelihara oleh adanya masyarakat penganut yang disebut dengan organisasi keagamaan, baik yang jelas strukturnya maupun sifatnya samar-samar. Pada saat yang bersamaan, dalam rangka mempertahankan keberadaannya, setiap organisasi keagamaan pun akan membangun jaringan sosialnya melalui pengembangan kelembagaan atau kegiatan kemasyarakatan. Munculnya organisasi keagamaan adalah dalam rangka atau untuk mengakomodasi dan mewadahi terdapatnya keanekaragaman corak berpikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan para penganut agama itu sendiri.

Uraian teori diatas dapat ditarik garis merah bahwa organisasi keagamaan berawal dari pengalaman kharisma sang pendiri organisasi menjadi rutinitas kharisma yang dilakukan oleh para pengikutnya, kemudian berubah menjadi kharisma instansi ketika sudah menjadi organisasi keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, berdirinya Majelis Percikan Iman berasal dari pengalaman kharisma para pendirinya kemudian menjadi rutinitas kharisma yang dilakukan oleh para pengikutnya. Rutinitas kharisma inilah yang menjadi kharisma instansi ketika menjadi sebuah organisasi keagamaan.

3. Majelis Taklim

Istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu *majelis* yang berarti (tempat) dan *taklim* yang berarti (pengajaran). Secara sederhana majelis taklim bisa berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.¹⁶

Menurut Sutaryan dalam Sarbini, istilah majelis taklim sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.¹⁷ Pengertian ini menunjukkan bahwa arti majelis taklim meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya. Dengan demikian, bermacam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh suatu komunitas muslim, baik pesertanya pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia, tetap masih berada dalam lingkup pengertian majelis taklim.

Kemudian, Djauharuddin AR mengartikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jumlah jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁸

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari tiga yaitu

formal, informal dan jalur nonformal yang biasanya dilaksanakan oleh Lembaga kursus, Pelatihan, Kelompok Belajar, PKBM, Majelis Taklim dan lain-lain.¹⁹

Dari beberapa pengertian *majelis taklim* di atas, dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa suatu kelompok atau komunitas muslim disebut *majelis taklim* bila setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) sudah berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non-formal, 2) memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan teratur, 3) memiliki jumlah jamaah yang relatif cukup banyak, dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa, 4) terdapat figur-figur sentral yang mengelola dan menjadi panutannya, dan 5) memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan pengajian di majelis taklim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis taklim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.²⁰

Karena fungsi-fungsi itulah, maka kehadiran Majelis Percikan Iman dipandang cukup memberi arti penting bagi penyebaran dan pembinaan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sebab, sekalipun keberadaannya terbatas pada masyarakat Kota Bandung, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang membutuhkan pembinaan agama Islam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus. Studi kasus adalah studi mendalam terhadap satu atau beberapa peristiwa tertentu untuk memahami kumpulan peristiwa serupa yang lebih besar. John Gerring mendefinisikan studi kasus sebagai *“an intensive study of a single unit or a small number of units (the cases), for the purpose of understanding a larger class of similar units (a population of cases).”*²¹

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi berupa kunjungan langsung ke MPI Kota Bandung yang menjadi sasaran penelitian untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan pengajian MPI. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber seperti: pengurus MPI, tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, jama'ah pengajian MPI, serta aparatur Kantor Kementerian Agama Kota Bandung. Studi dokumen dilakukan untuk mengkaji berbagai dokumen yang relevan dengan MPI.

Data yang diperoleh dari berbagai dokumen, observasi dan wawancara dipaparkan secara utuh, kemudian dilakukan proses analisa sesuai kebutuhan problem penelitian ini, sehingga menghasilkan gambaran deskriptif menyangkut tema penelitian. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti alur analisis data kualitatif yang dikembangkan Miles dan Huberman meliputi tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.²² Dengan analisis demikian, diharapkan penelitian ini akan melahirkan kesimpulan berupa proposisi-proposisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

D. Selayang Pandang Majelis Taklim Percikan Iman

Berdasarkan data dokumentasi Majelis Percikan Iman berada dibawah naungan Yayasan Percikan Iman (YPI) yang didirikan pada hari Kamis, tanggal 9 September 1999 di Kota Bandung, bertepatan dengan 25 Jumadil Awal 1420 H. YPI merupakan lembaga da'wah yang berorientasi pada pengembangan ilmu dari dan untuk umat, yang mengutamakan

profesionalisme, serta mencoba menangkap situasi dan berusaha berandil demi kejayaan Islam dan kaum muslimin.

Pendirian YPI dilatarbelakangi oleh sebuah hipotesa bahwa masyarakat yang *"baldatun thayyibatun wa rabbul ghafur"* sulit terwujud selama masyarakatnya sendiri tidak mempunyai keinginan untuk merubah diri, tidak mempunyai keberanian untuk menggalang kelompok dan enggan berjuang membuka ruang – ruang politik. Fenomena saat ini, bahwa nilai-nilai ajaran Islam luar biasa terpisah dari kehidupan ummat Islam, dan salah satu penyebabnya adalah krisis identitas sebagai muslim.

Hal tersebut di atas mewarnai kondisi bangsa Indonesia yang kini kian terpuruk dalam krisis multi dimensional: krisis kepercayaan (amanah), krisis moral, krisis ekonomi, social politik dan budaya, karena itu perlu ada strategi yang sistematis dan menyeluruh berbasis pada ajaran al-Qur'an yang bersifat *Rahmatan lil 'Alamin*.

Yayasan Percikan Iman didirikan oleh Dr. H. Aam Amiruddin, M.Si yang populer dan biasa disapa dengan panggilan Ustadz Aam. Beliau merupakan narasumber di sejumlah media cetak dan elektronik, pendidik, konsultan, jurnalis, penulis buku dan sebagai professional. Diantara kegiatannya: 1. Narasumber acara dakwah di sejumlah TV swasta seperti TV-One, RCTI, Trans-TV, dll. 2) Narasumber acara di Radio OZ 103,1 FM - Bandung setiap pagi jam 05.15-06.00; 3) Komisaris Utama PT. Khazanah Intelektual; 4) Direktur Utama PT. Percikan Iman Tour & Travel; 5) Ketua Pembina Yayasan Dakwah Percikan Iman; 6) Konsultan *Corporate Religious* di sejumlah perusahaan swasta dan pemerintah; 7) Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Pasundan (UNPAS).

E. Model Dakwah Percikan Iman Dalam Membangun Spirit Harmoni

Majelis Percikan Iman sebagai lembaga pendidikan nonformal memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat beragama. Baik secara intern maupun antar umat beragama di Kota

Bandung. MPI hadir untuk memadukan nilai-nilai agama dengan budaya dan kearifan lokal yang ada. Hal itu diimplementasikan melalui model dakwah dengan mengedepankan spirit harmoni. Dakwah sebagai proses pengimplementasian nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits serta hasil ijtihad ulama disinergikan dengan nilai-nilai kultur-budaya masyarakat setempat, sehingga menghasilkan kearifan lokal yang bernuansa islami.

Dakwah harmoni yang dilakukan MPI merupakan proses perubahan masyarakat Islam dalam mewujudkan nilai Islam dan nilai kearifan lokal menjadi rahmat bagi semesta alam yang membawa mereka pada kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat. Hal itu selaras dengan yang dilakukan oleh para Walisongo, penyebar Islam di Pulau Jawa. Mereka melakukan dakwah dengan pendekatan kultural, mengenalkan Islam sambil tetap memegang teguh budaya dan tradisi. Itulah sebabnya mengapa agama Islam mudah diterima dan mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat. Termasuk dengan menggunakan seni yang populer di masyarakat, seperti lagu "ilir-ilir" yang kemudian digubah dengan syair yang memuat seruan dakwah berupa ajakan untuk menjalankan rukun Islam.²³

Hal itu berarti, bahwa esensi dakwah dalam pendekatan MPI lebih dekat dengan pendekatan sosiologis, dimana sosiologi membahas mengenai sub sistem agama dan sub sistem budaya yang diimplementasikan oleh masyarakat Islam dengan jalan interaksi nilai Islam dengan masyarakat, dan interaksi masyarakat dengan nilai kearifan lokal dalam proses dakwah harmoni, sebagaimana yang terjadi dalam dakwah di kalangan MPI.

MPI sangat strategis menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama, terlebih untuk kalangan remaja dan dewasa. MPI mencoba melakukan penyadaran umat, terutama dari kalangan muda untuk memahami teks ayat suci dan mengamalkan

agamanya dalam kerangka penyelarasan dengan kontekstual di lingkungan sosial – budaya dan alam sekitar, sehingga diharapkan mampu menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*.

Berdasarkan tujuan itu, maka setiap sumber daya manusia yang ada dibawah MPI, diharapkan bisa berperan penunjuk jalan ke arah sikap hidup islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri. Hal itu dilakukan karena Islam merupakan agama mengajarkan umatnya untuk mengembangkan cakrawala pemikiran yang terbuka, rasional, luas dan dinamis.

Islam merupakan agama yang menghargai, menempatkan dan mengakui eksistensi akal sebagai piranti berpikir. Hal itu bisa dilihat dari berbagai ayat yang termaktub dalam teks kitab suci al-Qur'an yang sering menyinggung agar setiap muslim memiliki kesadaran untuk berpikir. Untuk itu, di tengah dinamika pemikiran dan perkembangan teori-teori yang amat kaya dan beragam, MPI mengedepankan pendekatan ilmiah integrasi interkoneksi dalam memahami ajaran-ajaran Islam menjadi sangat penting agar umat mengetahui dan memahami pesan-pesan ajaran agama. Oleh sebab itu model kajian yang dilakukan percikan iman relatif berbeda dengan kajian atau ta'lim yang dilakukan majelis taklim pada umumnya.

Kajian MPI dilakukan setiap hari Minggu dengan menggunakan beberapa mesjid, antara lain: 1) Pekan ke-1 Mesjid Attaqwa KPAD Geger Kalong, 2) Pekan ke-2 dan ke-4 Mesjid Agung Tran Studio Mall Bandung dan 3) Pekan Ke-3 Mesjid Al-Muttaqin Gedung Sate Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Durasi kajian setiap minggunya berkisar antara 3-5 jam. Setiap kajian rata-rata dihadiri sekitar 5000 jamaah yang berasal dari berbagai daerah. Uniknyanya dari sekian banyak jama'ah yang datang, kebanyakan dari mereka adalah berasal dari kalangan remaja, dewasa dan pasangan muda. Berikut ini salah satu dokumentasi saat berlangsung kajian MPI pada tanggal 16 Oktober 2017, tampak jamaah memadati

masjid bagian dalam dan bagian luar hingga melebar ke halaman dan tempat parkir.

Gambar I.

Kegiatan Pengajian MPI di Masjid Al-Muttaqin



Dokumentasi: Saep (2W017).

Majelis Percikan Iman mengawali kajiannya dengan *tahsin* bersama kemudian kajian hadits, dilanjutkan dengan ulasan tafsir bersambung. Masing masing kegiatan tersebut dipimpin oleh masing-masing petugas dari MPI. Setelah itu, mulai kajian pokok yang dibawakan oleh Ustadz Aam. Biasanya, sebelum menyampaikan materi pokok Ustadz Aam mengupas beberapa pertanyaan terlebih dahulu yang masuk ke meja beliau, baik melalui *email*, *sms*, *twitter* ataupun media lainnya.

Menurut beberapa mustami yang sudah lama mengikuti kajian MPI, model pembawaaan yang santai dan jawaban jawaban yang tegas dan jelas namun tidak menyudutkan kelompok tertentu menjadi daya tarik tersendiri. Sehingga dari minggu ke minggu kajian MPI selalu ramai dengan mustami, bahkan semakin hari jumlah mustami semakin membludak. Berdasarkan data dokumentasi, sampai saat ini sudah bergabung di kartu komunitas MPI sebanyak 2.400 anggota. Berikut ini contoh kartu member MPI.

Gambar 2.
Kartu Member Majelis Percikan Iman



Dokumentasi: Humas MPI (2017).

Kartu tersebut bisa didapatkan dengan persyaratan sebagai berikut: 1) mengisi formulir pendaftaran dan data awal bergabung dengan MPI; 2) menyerahkan pas photo berwarna ukuran 2x3 (1 lembar); dan 3) membayar biaya registrasi sebesar Rp. 25.000. Pemegang *member card* MPI memperoleh keuntungan berbagai hal: *Pertama*, mendapat layanan kajian hatam, yaitu peserta member MPI membentuk kelompok yang terdiri dari 30 orang member, sesuai dengan daerah terdekat kemudian memilih koordinator dan mengisi formulir untuk menentukan lokasi, jadwal dan materi yang dibutuhkan.

Kedua, mendapat layanan kesehatan, konsultasi hukum dan ibadah, yang meliputi: a. *Basic Medical Service* (Pelayanan Kesehatan Dasar) seperti pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi badan. (b) *Health Talk* (Pendidikan/Promosi Kesehatan), c) *Medical Check Up* (Deteksi Dini Medis) seperti pemeriksaan gula darah, kolesterol, asam urat, d) *Health Consultation* (Konsultasi Kesehatan) e) *Doctor Site* (Dokter Jaga). *Ketiga*, mendapatkan pesan atau sms siraman rohani. *Keempat*, mendapatkan

potongan harga untuk produk yayasan (pelatihan/training Divisi Pembinaan Ummat) dan mitra member di stand bazaar MPI, dan *kelima*, mendapatkan informasi tentang kegiatan MPI.

Selain dakwah dengan bahasa lisan, MPI juga menyediakan beberapa tulisan dalam bentuk buku sebagai media dakwah, yang merupakan karya dari Ustadz Aam sendiri, antara lain: 1) Tafsir Kontemporer Juz 'Amma (3 jilid); 2) Bedah Masalah Kontemporer (2 jilid); 3) Dzikir Orang-Orang Sukses; 4) Kunci Sukses Meraih Cinta Illahi; 5) Sudah Benarkah Shalatku?; 6) Melangkah ke Surga dengan Shalat Sunat; 7) Ketika Shofie Bertanya (Buku For Teenager); 8) Menelanjangi Strategi Jin; 9) Doa Orang-Orang Sukses; 10) Seks Tak Sekadar Birahi-ditulis bersama dr. Hanny Ronosulistyo-; 11) Kehamilan Yang Didamba-ditulis bersama dr. Hanny Ronosulistyo-; 12) Cinta dan Seks Rumah Tangga Muslim - ditulis bersama dr. Untung Sentosa-;13) Anak Anda Bertanya Seks? -ditulis bersama Dra. Alfa Handayani-; 14) Membingkai Surga Dalam Rumah Tangga-ditulis bersama Priyatna Muhlis-; 15) Golden Parenting: Sudahkah Ku didik Anakku dengan Benar?; 16) Menuju Syurga dengan Shalat Sunnah; 17) Mudah & Cepat Pahami Al Qur'an; dan 18) Fiqih Kecantikan.

Majelis Percikan Iman berkaca pada pengalaman sejarah dakwah Nabi Muhammad di Madinah yang memberikan gambaran model dakwah multikultural dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang dijiwai nilai Islam tanpa mengabaikan kondisi kultur-budaya masyarakat heterogen di Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah (juga da'i) dan kepala negara (*sais al-siyasah fi al-Islam*) merupakan tahapan dakwah *taudhi'* (pendelegasian dakwah) kepada generasi dakwah masa selanjutnya. Oleh sebab itu, dakwah yang utama bagi Nabi Muhammad SAW ditunjukkan pada usaha memperbaiki akhlak masyarakat juhala untuk diubahnya menjadi akhlak yang mulia, ialah implementasi iman menjadi amal saleh guna mewujudkan masyarakat yang berperadaban sebagaimana masyarakat Islam di Madinah.²⁴

Model dakwah dalam sejarah dakwah pada masa Nabi Muhammad SAW perlu dihadirkan kembali nilai dan makna sejarahnya pada masa-masa sesudahnya di dunia Islam modern antara lain di Indonesia. Untuk memimplementasikan hal tersebut, MPI menampilkan keunikan melalui keragaman dalam memilih narasumber utama dalam kajian. Selain Ustadz Aam Amirudin, sebagai penanggung jawab langsung MPI juga membuka peluang bagi dai-dai lain yang berasal dari berbagai organisasi masyarakat keagamaan maupun dari organisasi pergerakan atau praktisi akademisi untuk saling bahu membahu dalam rangka mencerdaskan umat. Berikut ini beberapa pemateri dari luar yang sering mengisi kajian di Majelis Percikan Iman: Ustadz Dudi Muttaqien (Universitas Islam Bandung), Ustadz Miftah Faridl (Nahdhatul Ulama), Ustadz Aceng Zakariya (Persatuan Islam), Ustadz Atip Latipul Hayat (Universitas Padjadjaran), Ustadz Dedeng Rosidin (Universitas Pendidikan Indonesia), dan yang lainnya. Hal itu dilakukan sesuai dengan prinsip MPI, yaitu menjadikan kegiatan dakwah yang merangkul keberagaman dalam rangka mewujudkan harmoni dengan semangat membumikan nilai-nilai al-Qur'an.

Model kajian yang dilakukan MPI suasananya lebih bersifat akademis, karena setiap jamaah dapat melihat setiap fenomena secara lebih obyektif, melakukan pengujian dan penawaran, memberikan sanggahan dan penolakan berdasarkan data yang ditemui serta membangun kerangka keilmuan baru dalam mendekati suatu masalah. Dengan demikian, kajian nilai-nilai Islam di MPI menjadi tidak stagnan dan tidak bersifat teosentris. Secara rigid MPI memberi ruang pada aspek-aspek atroposentris secara memadai, sehingga terwujud harmoni ditengah keragaman dan perbedaan pandangan keagamaan.

F. Penutup

Dari keseluruhan hasil pembahasan yang mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, model pembawaan Ustadz Aam Amirudin yang

ramah, santai dan tidak menyudutkan kelompok tertentu dalam proses kajian menjadi daya tarik bagi jamaah MPI yang berasal dari berbagai kalangan usia dan organisasi keagamaan.

Kedua, berbagai jawaban yang diberikan Ustadz Aam Amirudin dalam sesi tanya-jawab selalu memberikan alternatif dalam setiap permasalahan, namun demikian tetap tegas dan jelas sehingga menjadi kenyamanan tersendiri bagi mustami. Ketiga, MPI hadir untuk memadukan nilai-nilai agama dengan budaya dan kearifan lokal yang diimplementasikan melalui model dakwah dengan mengedepankan spirit harmoni.

Keempat, MPI membuka peluang bagi dai-dai lain yang berasal dari Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam dan organisasi keagamaan lainnya atau praktisi akademisi untuk menjadi narasumber dan saling bahu membahu dalam rangka mencerdaskan umat, sehingga terjalin harmoni ditengah heterogenitas keberagaman.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini berasal dari hasil penelitian yang dibiayai DIPA Balai Litbang Agama Jakarta Tahun 2017. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta Dr. H.M. Adlin Sila, Ph.D. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Aam Amirudin yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di majelis taklim yang beliau pimpin. Kepada pihak-pihak lain yang turut memberi masukan bagi artikel ini, penulis ucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Al-Machfoed, Ki Moesa. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- AR, Djauharuddin. *Potensi Keagamaan dan Penyebaran Majelis Taklim di Jawa Barat*. Kertas Kerja: Bandung. 1993.
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Bina Aksara: Jakarta. 1993.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah*, terjemahan, Jakarta: Wijaya. 1992.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, Tt, Madinah : Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd. Tt.
- Balai Litbang Agama Jakarta dan Lembaga Penelitian Universitas Paramadina. *Riset Pola Pemberitaan Media Massa Mengenai Peristiwa Konflik Keagamaan*. Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2016.
- Bariah, Oyoh. Iwan Hermawan, H. Tajuddin Nur. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang, *Majalah Ilmiah Solusi Unsika* ISSN 1412-86676 Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011 - Feb 2012.
- Djauhary, Zaidan. *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. 1994.
- Gerring, John. *Case Study Research: Principles and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press. 2007.
- Hasan, Noorhaidi. *"Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi"* dalam Kementerian Agama RI, Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2012.
- Harun, M. Yahya. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropah*. Yogyakarta: Penerbit Bina Usaha Yogyakarta. 1987.
- Mulya, Wahyu Nur *"Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial"*, blog. unnes.ac.id/warungilmu /2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-

- harmoni -sosialsosiologi, diunduh pada tanggal 7 April 2017.
- Mukhibat. Rekonstruksi Spirit Harmoni melalui KPM Posdaya Berbasis Masjid di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2015.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd Edition. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc. 1994.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press. 1985.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011.
- Riani, Asri Laksmi. *Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Robbins. Stephen P. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid II edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Prenhallindo. 1996.
- Ruhana, Akmal Salim. *Peran dan Hubungan LSM Dengan Pemerintah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*, Haidlor Ali Ahmad (editor), Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2010.
- Taufiq, Amal. "Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya", *Skripsi Tidak diterbitkan*, Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel. 2014.
- Sarbini, Ahmad. Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010.
- Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. 2003.

Endnotes

1. Pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 berbunyi: "Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur... (alinea ke-3), Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa... (alinea ke-4)." Selanjutnya dalam pasal 28E (1) dinyatakan "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran..." (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan..." Pasal 28J (2) "Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama".
2. Akmal Salim Ruhana, *Peran dan Hubungan LSM Dengan Pemerintah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* dalam *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*, Haidlor Ali Ahmad (editor), Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010, hlm. 3-4.
3. Balai Litbang Agama Jakarta dan Lembaga Penelitian Universitas Paramadina. *Riset Pola Pemberitaan Media Massa Mengenai Peristiwa Konflik Keagamaan*. Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2016.
4. Sebagai contoh perang salib tahun 464 H (1071 M), tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang, yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Proneis dan Armenia. Peristiwa ini kemudian mendorong Paus Urtanus II berseru kepada umat Kristen di Eropah untuk supaya melakukan perang suci yang kemudian dikenal dengan "perang salib" yang terjadi dalam tiga periode. Khusus mengenai perang salib ini, lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, Jakarta, 1985, hlm. 77; Lihat juga M. Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruh Islam Di Eropah*, Yogyakarta: Penerbit Bina Usaha Yogyakarta, 1987, hlm. 12-14; Lihat Juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah*, Jakarta:

- Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 76-79.
5. Mukhibat, Rekonstruksi Spirit Harmoni melalui KPM Posdaya Berbasis Masjid di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2015.
 6. Noorhaidi Hasan, "*Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi*" dalam Kementerian Agama RI, Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012, hlm. 38.
 7. Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, hlm. 156.
 8. *Ibid.*, 506.
 9. Amal Taufiq, "*Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya*", *Skripsi Tidak diterbitkan*, Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel, 2014, hlm. 27.
 10. Wahyu Nur Mulya, "*Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial*", blog.unnes.ac.id/warung_ilmu/2015/12/18/perbedan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi (Jumat, 7 April 2017, 08.30)
 11. Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1994, hlm. 4.
 12. Thomas F O'Dea. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm hlm 17.
 13. Stephen P. Robbins. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid II edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Prenhallindo, 1996, hlm. 4.
 14. Asri Laksmi Riani, *Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 26.
 15. Thomas F O'Dea. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 70.
 16. Oyoh Bariah, Iwan Hermawan, H. Tajuddin Nur, Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang, *Majalah Ilmiah Solusi Unsika* ISSN 1412-86676 Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011 - Feb 2012.

17. Ahmad Sarbini, Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010.
18. Djauharuddin AR, *Potensi Keagamaan dan Penyebaran Majelis Taklim di Jawa Barat*. Kertas Kerja: Bandung, 1993.
19. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
20. H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Bina Aksara: Jakarta, 1993, hlm.120.
21. John Gerring, *Case Study Research: Principles and Practices*, Cambridge: Cambridge University Press, 2007, hlm. 37.
22. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd Edition, Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 1994, hlm. 10-11.
23. Ki Moesa Al-Machfoed, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 80.
24. Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah*, terjemahan, Jakarta: Wijaya, 1992. Hlm. 17.